

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk meningkatkan kemampuan diri dengan membina potensi-potensi pribadi yang dimilikinya yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, serta cipta) dan jasmani (panca indera berikut keterampilan-keterampilannya). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Begitu pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka mutu pendidikan harus terus diperbaiki agar pendidikan yang diterima calon sumber daya manusia dapat diserap dengan baik sehingga sumber daya manusia yang tercipta memiliki kualitas yang baik. Perbaikan mutu pendidikan adalah tugas semua pihak khususnya kepada guru sebagai

tenaga pendidik. Guru sangat berperan penting dalam perbaikan mutu pendidikan karena guru akan menciptakan anak didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya yang biasanya terjadi pada proses belajar di sekolah.

Proses belajar di sekolah merupakan wahana pendidikan untuk membina dan membentuk siswa ke arah kedewasaan dan dalam pelaksanaannya berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan :  
”Standar proses untuk satuan pendidikan mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran ”. Hal ini berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran pokok dan pendukung. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa salah satu di antara mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa adalah mata pelajaran IPS.

Belajar IPS dapat membentuk siswa memiliki pola pikir yang sistematis dan rasional, karena IPS adalah mata pelajaran yang terstruktur, terorganisasi, dan sifatnya berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan yang lainnya

saling berkaitan. Untuk menguasai materi pelajaran IPS pada tingkat kesukaran yang lebih tinggi, diperlukan penguasaan materi tertentu sebagai pengetahuan prasyarat salah satunya yaitu dengan memiliki pemahaman konsep yang baik sehingga memudahkan siswa dalam menerima materi selanjutnya. Agar siswa dapat memiliki pemahaman konsep yang baik maka guru harus pintar dalam memilih model pembelajaran yang akan mendukung terjadinya pemahaman konsep pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman konsep yang lebih baik terjadi pada saat siswa menemukan sendiri konsep dari materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang menerima langsung konsep dari guru.

Saat ini banyak model pembelajaran yang dilaksanakan atau yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran konvensional. Seperti yang terjadi pada beberapa sekolah di Pringsewu yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang berlangsung biasanya guru mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan memberi materi melalui ceramah atau memberikan langsung materi kepada siswa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, latihan soal kemudian pemberian tugas. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain proses pembelajaran ini berpusat pada guru. Selama proses pembelajaran ini siswa hanya mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung siswa menjadi pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS karena tidak menemukan sendiri konsep dari materi pembelajaran. Hal ini diduga karena perencanaan dan implementasi

pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS masih didominasi dengan metode ceramah. Meskipun banyak siswa yang belum memahami konsep yang dipelajari namun guru terus melanjutkan materi tanpa memperhatikan kondisi siswa, guru hanya berpikir pemenuhan target kurikulum. Akibatnya pelajaran IPS menjadi tidak menarik, tidak disenangi, dan dengan sendirinya pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit dan ditakuti oleh siswa. Sebagai konsekuensinya, pencapaian hasil belajar belum sesuai dengan harapan. Permasalahan ini perlu adanya solusi yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS, salah satunya adalah model pembelajaran.

Tabel 1.1. Nilai Ulangan Harian Bidang Studi IPS Kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu TA 2013/2014

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori	KKM
1	0 - 64	23	76,67	Tidak Tuntas	65
2	65 - 100	7	23,33	Tuntas	
		30	100,00		

Sumber : Guru Kelas VI IPS SD Negeri 2 Banyumas 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai bidang studi IPS tahun ajaran 2013/2014 sebagian besar siswa tidak tuntas, karena dari 30 siswa yang termasuk nilai kategori tuntas adalah 7 siswa (23,33 %) dan yang termasuk nilai kategori tidak tuntas adalah 23 siswa (76,67 %) dengan KKM= 65

Dari uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan kreativitas belajar dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran STAD.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, diperoleh data bahwa hasil belajar IPS siswa sangat rendah, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kreativitas belajar rendah disebabkan model pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominan guru, sehingga kurang memberi kesempatan siswa untuk diskusi saat belajar.
2. Guru kurang membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar rendah dikarenakan guru tidak mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran yang lainnya
4. Kurangnya alat peraga yang disajikan guru sehingga kurang mengerti tentang materi pelajaran.

## **1.3. Rumusan Masalah dan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan dirumuskan masalah yang ada yaitu :  
“masih rendahnya kreativitas belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu”.

Atas dasar hal tersebut, maka permasalahan yang diajukan adalah :

1. Apakah model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa mata pelajaran IPS siswa Kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
2. Apakah model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *STAD* kelas VI SD Negei 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah :

“Peningkatan Kreativitas Belajar dan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *STAD* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu”.

#### **1.4.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Untuk Meningkatkan kreativitas belajar IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

3. Untuk Mengetahui hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa :

1. Meningkatkan kreativitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
2. Memberikan pengalaman belajar siswa sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran IPS.

#### 2. Bagi Guru :

1. Memberikan wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
2. Menjadi informasi baru bagi guru sebagai pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran dan untuk dapat mengembangkan kreativitasnya di dalam proses pembelajaran.

#### 3. Bagi Sekolah :

1. Memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Banyumas kecamatan banyumas kabupaten pringsewu.

2. Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, pihak sekolah mendapat masukan baru untuk menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Devison* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.